

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan yang diisi oleh peserta didik yang berada pada fase remaja berusia 12 sampai dengan 15 tahun. Menurut Piaget (Santrock, 2003) tingkat kognitif pada masa ini berada pada tahap operasional formal. Remaja bergerak melebihi dunia pengalaman yang aktual dan konkrit, dan berpikir lebih abstrak serta logis. Pada masa remaja secara psikologis, peserta didik SMP sedang memasuki masa pubertas, yakni suatu masa individu yang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja (Kemendikbud, 2013, hlm.11) mereka sudah mulai untuk mencari informasi yang terkait dengan program studi di sekolah lanjutan.

Salah satu tugas perkembangan peserta didik di SMP adalah dapat memilih program studi lanjutan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya (Yusuf, 2006, hlm. 85), mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier (Kemendikbud, 2013, hlm. 12), dalam bentuk menentukan pilihan lanjutan studi yang tepat sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki (Zamroni, 2016, hlm. 142).

Menurut Ginzberg (dalam Santrock, 2003) dari umur 11 hingga 17 tahun, remaja berada dalam tahap tentatif dari perkembangan karier. Tahap ini merupakan tahap transisi dari fantasi masa kecil ke tahap pengambilan keputusan realistis pada masa dewasa awal. Sementara menurut teori perkembangan karier menurut Super (dalam Athiyah dkk, 2014, hlm.9) peserta didik SMP berada pada tahap eksplorasi. Individu mulai memikirkan berbagai alternatif pilihan karier, namun belum mengambil keputusan yang mengikat. Super (dalam Osipow, 1983) menegaskan bahwa tahap eksplorasi periode tentatif ini berada pada sub kristalisasi dengan mulai dipertimbangkannya aspek-aspek kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai dan kesempatan secara menyeluruh.

Sharf (1992) memberikan gambaran tentang tahapan eksplorasi sebagai tahap untuk mengembangkan keterampilan, minat, nilai, perencanaan masa depan, dan pada akhirnya membuat keputusan. Pada usia ini, siswa diharapkan sudah

dapat memutuskan segala sesuatunya berdasarkan pertimbangan sendiri (Nuraeni, 2009 hlm. 40) dan siswa dapat mengambil keputusan atas masalah yang pelik dalam tahapan perkembangan vokasionalnya (Tiedeman & O'Hara dalam Munadi, 2007, hlm. 212).

Menurut Stead dan Watson (dalam NQF & CAS, 2015) dalam pendekatan teori perkembangan karier *post modern* menyatakan bahwa setiap tahapan usia selalu memiliki tugas perkembangan yang sama (*eksplorasi, pertumbuhan, pemertahanan, penurunan*) sebagai berikut :

The following developmental tasks are still appropriate during each life stage, although the nature of these tasks will change. They involving gaining appropriate self-information, displaying effective decision making skills, gaining appropriate career information, integrating self and career information and planning a career.

Salah satu tugas perkembangan peserta didik di SMP adalah berkaitan dengan karier di masa depan. Karier dapat dikatakan sebagai suatu rentangan aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan; dalam hal ini seseorang memajukan kehidupannya dengan melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan cita-cita sebagai satu rentang hidupnya sendiri (*the span of one's' life*) (Murray dalam Supriatna, 2009, hlm.9). Menurut Super (dalam Malik, 2015, hlm. 112) karier sebagai jalannya peristiwa-peristiwa kehidupan, tahapan-tahapan pekerjaan dan peranan kehidupan lainnya yang keseluruhannya menyatakan tanggung jawab seseorang pada pekerjaan dalam keseluruhan pola perkembangan dirinya.

Seligman (dalam Baiq & Rudi, 2015, hlm.33) mengartikan karier sebagai rangkaian peran atau posisi yang meliputi kegiatan-kegiatan dalam pekerjaan, waktu luang, pekerjaan sukarela, dan pendidikan. Selain itu karier juga dapat dijelaskan sebagai pola pengalaman kerja yang terdiri dari seluruh rentang kehidupan seseorang dan yang secara umum dilihat berkenaan dengan sejumlah fase atau tahapan yang mencerminkan transisi dari satu tahap kehidupan ke kehidupan berikutnya (Weinert dalam NQF & CAS, 2015). Karier adalah salah satu aspek dalam perkembangan individu yang berkaitan dengan status pekerjaan yang melibatkan bakat dan minat individu yang berkelanjutan dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Peserta didik di SMP memiliki salah satu standar kompetensi kemandirian dalam aspek wawasan dan kesiapan kariernya yang harus tercapai adalah dalam mengidentifikasi ragam alternatif pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang mengandung relevansi dengan kemampuan diri (ABKIN, 2008, hlm. 257) hal ini memiliki 3 tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik di SMP yakni (a) mampu mengenal jenis-jenis dan karakteristik studi lanjutan dan pekerjaan sebagai aktivitas produktif; (b) memiliki motivasi mempersiapkan diri dalam mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan studi lanjutan atau pekerjaan yang diminatinya; (c) peserta didik dapat mengidentifikasi ragam alternatif studi lanjutan atau pekerjaan yang mengandung relevansi dengan kemampuan dirinya (Kemendikbud, 2013, hlm. 18)

Salah satu langkah kongkret yang dilakukan pemerintah khususnya Kemendikbud membuat program peminatan yang tertuang dalam kurikulum 2013. Pengertian peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014). Sementara itu, pengertian peminatan peserta didik adalah suatu proses pemilihan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada pada satuan pendidikan (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014) sehingga peserta didik dapat memiliki persiapan karier ataupun orientasi karier yang sudah matang.

Pada praktiknya peminatan masih banyak menemui kendala. Laporan penelitian Dewi dan Wiryono N (2014, hlm.9) menyebutkan bahwa dalam peminatan peserta didik masih banyak yang bingung dalam memilih kelompok peminatan karena tuntutan yang terlalu tinggi dari orang tua, dimana orang tua lebih memprioritaskan peminatan program Matematika dan Ilmu Alam (MIA) daripada program Ilmu-ilmu Sosial (IIS) ataupun program Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB). Selain itu secara umum guru BK tidak siap dengan data peserta didik, guru BK tidak siap dengan instrumen yang paling cocok yang diberikan kepada peserta didik, lambannya evaluasi hasil kerjasama dengan pihak luar, dan

juga kurang percayanya sekolah terhadap potensi guru BK dalam proses peminatan (Dewi & Wiryo N, 2014, hlm.2).

Hal tersebut juga sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahayani dan Retno L (2014, hlm. 665-666) yakni personel guru BK kurang memiliki pemahaman tentang peminatan serta pemahaman tentang potensi siswa, selain itu waktu pelaksanaan peminatan akademik yang relatif singkat juga menjadi kendala yang dihadapi oleh guru BK dalam pelaksanaan peminatan di sekolah serta ketidaksesuaian antara kemampuan siswa, keinginan siswa dengan keinginan dari orang tua dengan siswa itu sendiri. Sementara itu dalam pelaksanaan program peminatan di jenjang SMP, guru BK memegang peran yang sangat penting.

Program peminatan terhadap peserta didik yang ada di SMP menantang peran serta bimbingan dan konseling (BK) sebagai sentral untuk memahami peserta didik karena diharapkan guru BK atau konselor akan memiliki pemahaman lebih menyeluruh mengenai peserta didik sehingga paling tahu langkah apa yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa. Berdasarkan kurikulum 2013 diharapkan peserta didik SMP harus mampu mencapai kompetensi utama yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Keterampilan dalam proses mengambil keputusan karier menjadi sangat penting bagi siswa karena siswa dituntut untuk memiliki kematangan dalam pilihan kariernya. Keterampilan pengambilan keputusan mencakup kemampuan untuk (a) mengidentifikasi pilihan; (b) mengidentifikasi kemungkinan hasil pilihan; (c) mempertimbangkan pro dan kontra dari pilihan; (d) mengidentifikasi hasil alternatif; (e) memilih opsi yang tidak hanya dilakukan tetapi kemungkinan untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Ferguson, 2007)

Fakta di lapangan berbanding terbalik dengan apa yang menjadi harapan. Menurut Subrata (dalam Juwitaningrum, 2013, hlm. 393) menjelaskan persiapan karier sejumlah peserta didik menunjukkan bahwa 85% peserta didik ragu terhadap karier masa depannya, 80% belum menetapkan karier masa depannya dengan mantap, 75% mengalami kesulitan dalam memutuskan dan merencanakan karier dengan baik. Hal ini juga didukung oleh data dilapangan dimana pada saat ini kondisi angkatan kerja di Indonesia masih sulit untuk bersaing di pasar global.

Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa angkatan kerja dengan jenjang pendidikan SD masih mendominasi pasar kerja, yaitu sebesar 55,3 juta (46,8 %), SMP (7,44%), SMA/K (16,31%), Diploma sebanyak 3,1 juta (2,65%) dan Universitas hanya menyumbang 8,8 juta orang (7,49 %).

Hal itu diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Kurniati, dkk (2006, hlm. 164) yang melaporkan bahwa dewasa ini masih banyak kasus pemilihan suatu jurusan pendidikan yang dilakukan remaja tanpa mempertimbangkan kemampuan minat atau kepribadian. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik cenderung memilih sekolah lanjutan berdasarkan ikut-ikutan dengan teman, popularitas pekerjaan ataupun adanya harapan dari orang tua. Hal ini didukung oleh pendapat Duffy & Dik (2009), kebutuhan dan harapan keluarga dapat mempengaruhi individu dalam semua tahapan pengambilan keputusan. Ada siswa yang bingung antara harus menuruti kemauan orang tua dalam hal pemilihan jurusan, ikut-ikutan teman, atau sekedar melihat tren mereka tahu apa yang sebenarnya diinginkan. Hal ini ditegaskan dalam teori karier post-modern oleh NQF dan CAS (2015) menyatakan bahwa pilihan karier individu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tekanan teman sebaya, pertemanan, ketersediaan pekerjaan, ketersediaan jurusan, pengalaman, teknologi, sumber-sumber, dan juga tekanan dari orang tua.

Falentini dkk (2013, hlm. 314) menjelaskan bahwa hambatan-hambatan yang dominan ditemui peserta didik pada saat menentukan pilihan karier adalah (a) teman-teman memberikan masukan yang berbeda dengan pilihan karier, (b) memasuki jurusan karena dorongan oleh teman-teman, (c) kurang begitu yakin dengan keadaan fisik saat ini bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan, (d) hasil belajar kurang menunjang untuk pilihan karier nanti, (e) banyaknya kebutuhan anggota keluarga membuat pesimis untuk melanjutkan studi.

Hal ini juga didukung dengan beberapa fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan beberapa permasalahan yang terjadi diantaranya adalah: (1) beban memiliki pemahaman yang mantap tentang kelanjutan pendidikan setelah lulus, (2) program studi yang dimasuki bukan pilihan sendiri, (3) belum memahami jenis pekerjaan yang cocok sesuai kemampuan diri sendiri, (4) masih bingung memilih

jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, (5) merasa pesimis bahwa setelah lulus akan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Hal ini juga akan berdampak bagi peserta didik dalam aspek orientasi atau arah karier yang akan diambil. Menurut Faqih (2012, hlm. 50) peserta didik akan mengalami kesulitan dalam (1) memahami diri sendiri; (2) memahami lingkungan sekitar; (3) menemukan hambatan – hambatan dalam mengambil keputusan studi lanjut; (4) memutuskan berbagai pilihan berdasarkan alternatif yang ada

Selain itu, dalam proses pengambilan keputusan karier yang dibuat oleh para peserta didik masih sering mengalami banyak perubahan yang menyulitkan dan terjadi secara tidak terduga. Banyak remaja yang kurang mengeksplorasi pilihan karier sendiri dan juga menerima terlalu sedikit bimbingan dari konselor di sekolah (Santrock, 2003). Hal ini dipertegas oleh pendapat Zamroni (2016, hlm. 142) yang berpendapat bahwa remaja kurang memiliki informasi yang akurat mengenai dua aspek karier, yaitu: pertama, persyaratan pendidikan yang dibutuhkan untuk memasuki karier yang diinginkan, dan kedua mengenai minat vokasional yang berhubungan dengan pilihan karier padahal hal inilah yang dibutuhkan peserta didik SMP yang akan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk menentukan pilihan studi mana yang sesuai dengan dirinya.

Dalam bimbingan dan konseling pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang diatur dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menyatakan bahwa salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli dalam memilih, meraih dan mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karier masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya. Namun hal ini belum optimal sehingga masih banyak peserta didik yang masih bingung dalam menentukan karier selanjutnya.

Menurut Purnomo (2014, hlm.2) menjelaskan bahwa sebesar 60% hingga 80% peserta didik di SMP belum mengetahui mau kemana melanjutkan studi mereka. Tentunya hal ini akan berlanjut hingga tingkatan SMA dimana peserta didik akan mengalami hambatan dalam perkembangan kariernya, hal ini

ditegaskan oleh Budi Amin (2002, hlm. 260) yang menyatakan bahwa sebanyak 90% siswa di SMA Kabupaten Bandung menyatakan masih bingung dalam memilih karier di masa depan dan 70% siswa menyatakan rencana masa depan tergantung pada orang tua. Tentunya hal ini menjadi perhatian penuh bagi guru bimbingan dan konseling dan juga pihak – pihak yang terkait karena berdasarkan data di atas menunjukkan orientasi karier dalam aspek perencanaan karier peserta didik yang kurang sehingga akan berdampak pada perencanaan karier di jenjang selanjutnya.

Selain itu berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik menunjukkan hasil dimana angka partisipasi sekolah (APS) di Bandung pada tahun 2015, pada rentang usia 13 – 15 tahun itu sebesar 95,01% yang artinya hanya 4,99% anak usia 13 – 15 tahun pada jenjang SMP yang tidak bersekolah. Akan tetapi pada kelompok usia 16 – 18 tahun pada jenjang SMA/SMK yang mengenyam pendidikan sebesar 60,55% yang artinya 39,45% anak usia 16 – 18 tahun tidak bersekolah. Tentunya dapat disimpulkan bahwa peralihan dari SMP menuju SMA itu ada sekitar 34,46% anak tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yakni pada jenjang SMA yang dikarenakan pemahaman akan orientasi karier yang belum matang. Selain itu berdasarkan angka partisipasi murni (APM) tahun 2015 menunjukkan bahwa APM pada jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi selalu mengalami penurunan dimana pada jenjang SD berada pada kisaran 98%, SMP berada pada kisaran 82,14%, SMA/SMK berada pada kisaran 55,49% dan PT pada kisaran 17,04%. Berdasarkan data APM tersebut, rentang antara SMP menuju jenjang SMA/SMK mengalami penurunan yang sangat drastis yakni sebesar 26,65% itu artinya sebesar 26,65% peserta didik pada kelompok usia sekolah tersebut tidak melanjutkan ke jenjang SMA/SMK.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak permasalahan dalam bidang karier yang terjadi pada jenjang SMP. Tentunya hal ini menjadi perhatian bahwa peserta didik di jenjang SMP belum memiliki pemahaman ataupun orientasi karier yang baik dalam masa transisi menuju jenjang SMA/SMK.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan guru BK SMP Negeri 19 Bandung didapatkan beberapa informasi terkait orientasi

karier peserta didik khususnya pada kelas VIII masih dinilai kurang, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti (a) minimnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang disebabkan oleh tidak adanya alokasi waktu untuk bimbingan dan konseling itu sendiri, kurangnya tenaga pendidik dalam hal ini hanya ada satu guru BK; (b) belum terlaksananya layanan perencanaan ataupun layanan peminatan kepada peserta didik; (c) faktor ekonomi dari keluarga yang mayoritas berada pada ekonomi menengah ke bawah hal tersebut diutarakan oleh guru BK SMP Negeri 19 Bandung.

Selain itu berdasarkan hasil observasi selama PPL di SMP Negeri 19 Bandung juga didapatkan informasi bahwa peserta didik kelas VIII tidak memiliki pengetahuan informasi dan belum memiliki rencana studi lanjutan yang akan ditempuh setelah lulus dari jenjang SMP.

Berdasarkan paparan data di atas menjadi tanda, bahwa selama ini terdapat masalah besar dalam sistem pembinaan tentang pentingnya karier di dunia pendidikan. Selain itu, data di atas juga menggambarkan bahwa peserta didik di jenjang SMP kurang memiliki pemahaman terhadap orientasi karier.

Permasalahan tersebut dapat dihindari dengan memiliki pemahaman akan orientasi karier dan maka dari itu peserta didik harus memiliki orientasi karier yang baik dan matang. Orientasi karier adalah sikap individu terhadap pemilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang ditunjukkan adanya tujuan yang jelas, pemahaman diri, pertimbangan atas peluang, eksplorasi sumber informasi yang relevan, dan perencanaan masa depan. Menurut Crites (dalam Sharf, 1992, hlm. 154) orientasi karier adalah "*attitudes toward work whether pleasure-oriented or work-oriented*". Kata *oriented* berarti terarah, tertuju atau terfokus. Dengan demikian orientasi karier dapat diartikan sebagai sikap terhadap pekerjaan yang ditunjukkan dengan bertujuan untuk mencapai kepuasan atau hanya untuk bekerja.

Orientasi karier yang dimaksud Super (dalam Sharf, 1992, hlm. 159) ialah "*readiness of individuals to make choice*, yang berarti kesiapan individu untuk membuat keputusan-keputusan yang tepat". Menurut Super (dalam Tuti dkk, 2006, hlm. 62) secara objektif orientasi karier merupakan bagian dari konsep kematangan karier selain itu juga terdiri dari perencanaan karier, eksplorasi karier, pengambilan keputusan dan informasi karier. Dengan demikian orientasi karier

menurut Super adalah kesiapan individu terhadap penentuan pilihan karier secara tepat yang sesuai dengan harapan dimasa depan yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Menurut Super (dalam Anita dkk, 2007, hlm.1) orientasi karier juga mengetahui sejauh mana individu menyadari kebutuhan untuk memilih suatu pekerjaan dan mengetahui berbagai faktor yang berkaitan dengan pemilihan pekerjaan untuk membantu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan.

Berbeda dengan Super, Crites mempunyai istilah sendiri yakni arah pilihan karier. Menurut Crites (dalam Purnamasari, 2006, hlm. 40) arah pilihan karier adalah pemilihan karier yang tidak dibuat berdasarkan fantasi atau khayalan, namun berdasarkan minat, kapasitas dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang yang dicapai oleh seseorang setelah mengeksplorasi dunia dengan jalan mengelaborasi serta mengklarifikasi minat, bakat, kemampuan serta nilai-nilai pribadi yang dianut, setelah terlebih dahulu mengalami perkembangan karier dalam jangka waktu yang cukup panjang Jadi kesimpulannya adalah orientasi karier merupakan salah satu bagian penting dalam upaya untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi dan menemukan karier yang sesuai dengan kebutuhan dan cita-cita siswa serta dalam membantu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan.

Menurut Derr (dalam O'Leary, 1997) menyebutkan bahwa seorang individu, sebenarnya mempunyai lima orientasi karier, yaitu: 1) mendapatkan karier lebih dahulu daripada yang lain (suatu konsep dari *Traditional Hierarchical Career Concept*), 2) mendapatkan karier yang dapat menjamin masa depannya (konsep *Steady-State Career*), 3) Mencapai karier yang tinggi (konsep bahwa karier adalah tantangan), 4) Mendapatkan kebebasan dalam kariernya (suatu motivasi untuk mendapatkan pengendalian yang maksimal pada kehidupan kerja seseorang), dan 5) mendapatkan keseimbangan dalam kariernya (keinginan untuk mendapatkan keseimbangan yang berarti antara kerja dengan pengembangan diri). Pemahaman orientasi karier sangatlah penting bagi peserta didik karena dengan memiliki pemahaman orientasi karier peserta didik memiliki tujuan ataupun fokus dalam membuat keputusan – keputusan karier yang tepat dan dipengaruhi oleh

berbagai faktor – faktor dari berbagai bidang layanan seperti belajar, sosial dan pribadi.

Menurut Febry dkk, (2013, hlm. 312) dalam memutuskan orientasi karier seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya, faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu yang berasal dari diri individu sendiri, yang meliputi intelegensi, bakat, minat, kepribadian serta potensi-potensi lainnya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor sosial atau faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Mengingat pentingnya masalah karier dalam kehidupan manusia, maka sejak dini siswa perlu dipersiapkan dan dibantu untuk merencanakan tentang kariernya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan pendidikan dan pemahaman orientasi karier yang berkelanjutan melalui bimbingan dan konseling karier.

Analog dengan itu *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO dalam NQF & CAS, 2015) Menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling karier pada tahap remaja terdiri dari empat element : (a) membantu individu – individu untuk memperoleh kesadaran diri yang lebih baik dalam hal seperti minat, nilai-nilai, kemampuan gaya kepribadian; (b) memfasilitasi individu untuk memperoleh sumber daya sehingga mereka menjadi lebih mengetahui tentang pekerjaan-pekerjaan dan jenis pekerjaan; (c) melibatkan individu dalam proses pengambilan keputusan agar mereka dapat memilih jalur karier yang cocok untuk kepentingan mereka sendiri, nilai-nilai, kemampuan dan gaya kepribadian; (d) membantu individu – individu untuk aktif mengatur jalur karier mereka (termasuk mengatur transisi karier dan menyeimbangkan berbagai peran kehidupan).

Bimbingan dan konseling karier dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karier sepanjang rentang hidup peserta didik/konseli. Dengan demikian, peserta didik akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau

keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita kariernya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karier; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karier.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi latar belakang peneliti tertarik untuk mendeskripsikan profil orientasi karier peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 19 Bandung serta implikasinya bagi layanan bimbingan karier.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Seperti apa kecenderungan orientasi karier secara umum peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017?
- 1.2.2 Seperti apa kecenderungan orientasi karier peserta didik kelas VIII berdasarkan jenis kelamin di SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017?
- 1.2.3 Seperti apa kecenderungan orientasi karier peserta didik kelas VIII berdasarkan kelas di SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

- 1.3.1 Kecenderungan orientasi karier secara umum peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017
- 1.3.2 Kecenderungan orientasi karier peserta didik kelas VIII berdasarkan jenis kelamin di SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017
- 1.3.3 Kecenderungan orientasi karier peserta didik kelas VIII berdasarkan kelas di SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling diantaranya adalah:

1.4.1 Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan kajian teoritis tentang orientasi karier peserta didik berdasarkan jenis kelamin.

1.4.2 Secara praktis :

- 1) Bagi guru BK dapat dijadikan refleksi dalam memahami orientasi karier peserta didiknya agar dapat menyiapkan seluruh dengan baik dan dapat menjadi jembatan bagi peserta didik dalam memilih kariernya
- 2) Bagi sekolah dan instansi terkait, dapat menjadi bahan masukan dalam memahami orientasi karier peserta didiknya dan dapat memfasilitasi secara penuh terkait dengan layanan bimbingan dan konseling karier.
- 3) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi dan kajian terhadap penelitian lebih lanjut lagi

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu: Bab I Pendahuluan yang membahas lima sub bab yakni latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II Kajian Pustaka yang berisi tentang landasan teoretis dan hasil penelitian yang relevan yang melandasi penelitian.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran.